

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap perubahan dalam bidang teknologi, industri, sosial, dan ekonomi. Perusahaan dari berbagai skala dan sektor terdorong untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas guna bertahan dalam persaingan yang semakin kompetitif. Sebagai entitas ekonomi, perusahaan mengelola sumber daya seperti bahan baku dan tenaga kerja menjadi produk atau jasa bernilai guna mencapai laba. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kemampuan beradaptasi dan efisiensi operasional menjadi kunci keberhasilan dalam menghadapi dinamika global.¹ Dengan demikian, perubahan yang terjadi tidak hanya menuntut perkembangan teknologi, tetapi juga ketangguhan strategi bisnis yang dijalankan perusahaan.

Klasifikasi perusahaan dapat ditinjau dari dua aspek utama, yakni jenis usaha dan struktur organisasi. Berdasarkan jenis usaha, perusahaan terbagi menjadi tiga: manufaktur, dagang, dan jasa. Sementara itu, berdasarkan struktur organisasi, perusahaan dapat berupa perorangan atau persekutuan. Klasifikasi ini menggambarkan model bisnis dan sistem manajerial yang berbeda-beda, tergantung pada karakteristik dan tujuan operasional masing-masing.² Pemahaman yang tepat terhadap klasifikasi

¹ Wahjono, "Peran Manajemen Operasional Dalam Menunjang Keberlangsungan Kegiatan Perusahaan," *Jurnal Ilmiah Informasi Komputer Akuntansi Manajemen* 17, No.2 (2021): 116.

² I Nyoman Gede Marta Et Al., *Pengantar Bisnis (Konsep Dan Implementasi)* (Medan: Pt. Mifandi Mandiri Digital, 2023), 44.

tersebut menjadi dasar penting dalam menyusun strategi usaha yang relevan dan berkelanjutan.

Di Indonesia, sektor manufaktur menjadi salah satu kekuatan utama dalam perekonomian nasional. Hal ini tercermin dari kepercayaan global terhadap Indonesia, yang ditunjukkan melalui keterlibatan sebagai *official partner country Hannover Messe* sebanyak tiga kali. Keikutsertaan tersebut menunjukkan bahwa Indonesia dipandang sebagai kekuatan industri yang tengah tumbuh secara signifikan. Langkah ini sejalan dengan ambisi besar dalam Making Indonesia 4.0 yang menargetkan Indonesia masuk dalam 10 besar ekonomi dunia pada 2030.³ Perkembangan ini memperlihatkan bahwa transformasi industri berbasis inovasi dan daya saing merupakan arah strategis yang sedang dibangun secara konsisten.

Perusahaan manufaktur merupakan jenis usaha yang mengubah bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau produk akhir yang bernilai jual. Proses ini mengandalkan kombinasi antara mesin, teknologi, dan tenaga kerja manusia untuk mencapai efisiensi dan produktivitas. Tingginya permintaan pasar menyebabkan proses produksi menjadi semakin kompleks, menuntut pengelolaan sumber daya yang lebih cermat dan terintegrasi. Kesiapan perusahaan dalam menjawab dinamika tersebut mencerminkan tingkat

³ Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, "Kontribusi Dominan Dan Melonjak, Industri Manufaktur Masih Pede," [Kemenperin.Go.Id](https://kemenperin.go.id/artikel/24036/kontribusi-dominan-dan-melonjak,-industri-manufaktur-masih-pede-), 2023, <https://kemenperin.go.id/artikel/24036/kontribusi-dominan-dan-melonjak,-industri-manufaktur-masih-pede->.

profesionalisme dan daya saing yang dimilikinya.⁴ Hal ini memperkuat peran manufaktur sebagai sektor yang krusial dalam menjaga kestabilan pasokan dan pertumbuhan ekonomi.

Bursa Efek Indonesia (BEI) memegang peranan penting sebagai infrastruktur utama dalam sistem pasar modal nasional.⁵ Selain menjadi tempat transaksi saham dan efek lainnya, BEI juga berfungsi sebagai pengatur dan pengawas agar seluruh aktivitas berjalan adil, transparan, dan efisien. Pencatatan perusahaan di BEI memberikan dampak positif terhadap peningkatan reputasi dan kepercayaan investor. Mekanisme ini memperlihatkan bagaimana keterbukaan informasi menjadi nilai penting dalam dunia usaha modern.⁶ Sehingga, Keberadaan BEI sekaligus memperkuat tata kelola perusahaan serta menciptakan ekosistem pasar modal yang sehat dan berintegritas.

Terdapat perbedaan mencolok dalam praktik pengungkapan laporan keuangan antara perusahaan terbuka dan tertutup. Perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diwajibkan secara hukum untuk menyampaikan laporan keuangan secara rutin, transparan, dan sesuai regulasi. Sebaliknya, perusahaan yang belum go public memiliki keleluasaan dalam mengatur informasi keuangan yang akan dipublikasikan. Mereka

⁴ Anugrah Dwian Andari, "Pengertian Perusahaan Manufaktur, Ciri-Ciri, Dan Contohnya," Umsu.Ac.Id, 2024, <https://umsu.ac.id/artikel/pengertian-perusahaan-manufaktur-ciri-ciri-dan-contohnya/>.

⁵ Galih Gumelar, "Mengenal Bursa Efek Indonesia, Pasar Modal Utama Di Indonesia," Pluang.Com, 2023, <https://pluang.com/blog/news-analysis/bursa-efek-indonesia-adalah>.

⁶ Rusdinah Et Al., "Perlindungan Hukum Terhadap Investor Dari Praktik Manipulasi Di Pasar Modal," *Jurnal Hukum Justice* Volume 1, No. 2 (2024): 119–30.

cenderung lebih selektif dan hati-hati dalam membagikan data keuangan karena tidak terikat kewajiban keterbukaan.⁷ Strategi ini menunjukkan kecenderungan perusahaan tertutup untuk menjaga kerahasiaan informasi guna melindungi posisi bisnisnya di tengah persaingan pasar. Praktik ini sekaligus mencerminkan bagaimana aspek regulasi dapat memengaruhi pola komunikasi dan transparansi antar jenis perusahaan.

Dalam struktur Bursa Efek Indonesia, perusahaan manufaktur diklasifikasikan berdasarkan jenis kegiatan produksinya. Secara umum, sektor manufaktur terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu industri dasar dan kimia, aneka industri, serta industri barang konsumsi. Sektor industri dasar dan kimia memiliki peranan vital karena menyuplai bahan baku penting yang digunakan di berbagai sektor lain. Sifat sektor ini cenderung dinamis dan sangat bergantung pada fluktuasi permintaan pasar domestik maupun global. Kegiatan produksi dalam sektor ini mencerminkan keterkaitan erat antara keberhasilan industri hulu dan stabilitas ekonomi nasional.⁸ Klasifikasi ini memperjelas bahwa kontribusi industri dasar tidak hanya berdampak pada skala manufaktur, tetapi juga pada rantai pasok dan perekonomian secara menyeluruh.

⁷ Vorent Office, "Perbedaan Pt Terbuka Dan Pt Tertutup Di Indonesia," Vorentoffice.Co.Id, 2024, <https://Vorentoffice.Co.Id/Blog/Article/Perbedaan-Pt-Terbuka-Dan-Pt-Tertutup>.

⁸ Ratih Ika Wijayanti, "Deretan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei 2023," Idx Channel, 2023, <https://www.idxchannel.com/Market-News/Deretan-Perusahaan-Manufaktur-Yang-Terdaftar-Di-Bei-2023>.

Gambar 1. 1
Pertumbuhan Industri di Bursa Efek Indonesia (BEI)



Sumber: Kementerian Perindustrian (<https://kemenperin.go.id>)

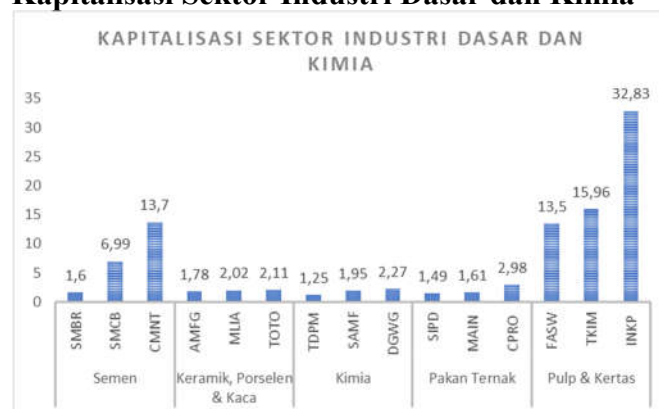
Berdasarkan Gambar 1.1, sektor industri dasar dan kimia menunjukkan performa paling menonjol di Bursa Efek Indonesia dengan pertumbuhan sebesar 8,86%. Angka ini lebih tinggi dibandingkan sektor perdagangan dan investasi (8,38%), properti dan real estate (8,35%), serta makanan dan minuman (7,78%). Perbandingan ini menandakan bahwa sektor industri dasar dan kimia memiliki daya saing yang kuat di tengah ketatnya persaingan antar sektor industri.⁹ Keunggulan ini mencerminkan tingkat efisiensi dan nilai strategis sektor tersebut dalam mendukung pertumbuhan pasar modal nasional. Pertumbuhan yang konsisten ini juga menjadi sinyal positif mengenai stabilitas dan prospek jangka panjang sektor industri dasar dan kimia dalam struktur ekonomi Indonesia.

Sektor industri dasar dan kimia mencakup berbagai subsektor strategis, seperti pulp dan kertas, semen, pakan ternak, plastik kemasan, kimia, kayu dan pengolahannya, porselen, keramik dan kaca, serta logam dan

⁹ Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, “Sepanjang 2019, Sektor Industri Unggulan Tumbuh Melesat,” [Kemenperin.Go.Id](https://kemenperin.go.id), 2020, <https://kemenperin.go.id/artikel/21492/Sepanjang-2019,-Sektorindustri-Unggulan-Tumbuh-Melesat>.

sejenisnya. Keberagaman ini menunjukkan cakupan yang luas sekaligus kompleksitas yang tinggi dalam operasional sektor ini. Setiap subsektor memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri, namun secara kolektif berperan penting dalam penyediaan bahan baku untuk sektor industri lainnya.¹⁰ Posisi ini memperkuat peran sektor industri dasar dan kimia sebagai fondasi dalam pembangunan ekonomi nasional. Oleh karena itu, kontribusinya bukan hanya pada sisi produksi, tetapi juga pada ketahanan industri dan rantai pasok nasional.

Gambar 1. 2
Kapitalisasi Sektor Industri Dasar dan Kimia



Sumber: Lembar Saham (2025)

Berdasarkan Gambar 1.2, sub-sektor kertas menempati posisi paling menonjol dalam sektor industri dasar dan kimia. Hal ini tercermin dari kapitalisasi pasar PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP) yang mencapai 32,83, menjadi yang tertinggi di antara seluruh perusahaan dalam grafik. Posisi kedua ditempati oleh PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM) dengan kapitalisasi sebesar 15,96, masih jauh di atas perusahaan dari sub-

¹⁰ Wijayanti, “Deretan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei 2023.”

sektor lainnya.¹¹ Dominasi ini menunjukkan kekuatan sub-sektor kertas dalam menarik minat investor dibandingkan sub-sektor lain seperti semen, keramik, kimia, dan pakan ternak. Ketimpangan nilai kapitalisasi ini juga mencerminkan persepsi pasar terhadap prospek bisnis pulp dan kertas yang dinilai menjanjikan di tengah perkembangan industri nasional.

Kapitalisasi pasar yang besar pada industri pulp dan kertas sejalan dengan kapasitas produksi nasional yang tinggi. Indonesia memiliki kapasitas produksi pulp sebesar 12,13 juta ton dan produksi kertas sebesar 18,26 juta ton per tahun. Capaian ini menempatkan Indonesia pada peringkat kedelapan dunia dalam produksi pulp dan keenam dunia dalam produksi kertas.¹² Posisi tersebut menegaskan pentingnya industri ini dalam perdagangan global, sekaligus menjadi indikator kekuatan ekspor nasional. Skala produksi yang besar memperlihatkan bahwa Indonesia tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri, tetapi juga menjadi pemain penting di pasar internasional.

Tingginya kapasitas produksi menunjukkan bahwa permintaan kertas domestik masih sangat tinggi, meskipun gerakan paperless terus digaungkan. Beberapa faktor yang memengaruhi adalah keterbatasan literasi digital, khususnya pada kelompok usia lanjut, serta kekhawatiran terhadap keamanan

¹¹ Lembar Saham, “Sektor Industri Dasar & Kimia - Kayu & Pengolahannya,” Lembarsaham.Com, 2025, https://Lembarsaham.Com/Daftar-Emiten/Sektor/3/Industri-Dasar-Kimia?Sub=15&Sub_Sector=Kayu-Pengolahannya.

¹² Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, “Bisnisnya Masih Prospektif, Investasi Industri Pulp Dan Kertas Semakin Bergeliat,” Kemenperin.Go.Id, 2022, <https://www.kemenperin.go.id/artikel/23727/Bisnisnya-Masih-Prospektif-Investasi-Industri-Pulp-Dan-Kertas-Semakin-Bergeliat>.

data elektronik. Hal ini menyebabkan banyak institusi, baik pemerintah maupun swasta, masih mengandalkan dokumen fisik sebagai bentuk dokumentasi yang dianggap lebih aman dan mudah diakses.¹³ Kondisi tersebut menggambarkan bahwa transisi menuju digitalisasi penuh belum merata di seluruh lapisan masyarakat. Penggunaan kertas masih menjadi bagian penting dalam operasional harian dan kegiatan administrasi di berbagai sektor.

Pertumbuhan ekonomi yang dinamis turut mendorong meningkatnya kebutuhan kertas dalam berbagai jenis dan fungsi. Kertas tidak lagi hanya digunakan untuk keperluan cetak, tetapi juga menjadi bagian penting dalam pengemasan, kebutuhan rumah tangga, dan aplikasi industri. Kertas cetak seperti HVS dan glossy digunakan untuk memproduksi buku, majalah, dan media cetak lainnya. Sementara itu, kertas kemasan mendukung kebutuhan logistik dan industri makanan, serta barang konsumsi lainnya. Kertas tisu memenuhi kebutuhan harian seperti tisu wajah, toilet, dan dapur, sedangkan kertas khusus digunakan untuk fungsi teknis seperti filter, keperluan medis, dan interior bangunan.¹⁴ Keragaman ini menunjukkan bahwa industri kertas memiliki segmentasi pasar yang luas dan terus berkembang.

Sepanjang tahun 2023, industri kertas nasional menunjukkan tren pertumbuhan yang positif. Peningkatan permintaan kertas terlihat menjelang pelaksanaan Pemilu 2024, di mana aktivitas percetakan menjadi salah satu

¹³ Achmad Santoso Et Al., “Tantangan Dan Peluang Digitalisasi Pelayanan Publik Di Desa Karangsemanding,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* Volume 06, No. 4 (2024): 101–8.

¹⁴ Kementerian Perindustrian, *Mungkinkan Peran Industri Bersandar Pada Industri Pulp Dan Paper?*, Iv (Jakarta: Pusat Data Dan Informasi, 2021), 7.

faktor utama pendorong pertumbuhan. Kebutuhan akan bahan kampanye, formulir, serta logistik pemilu menciptakan lonjakan produksi yang signifikan di sektor ini.¹⁵ Momentum ini memberi dorongan besar bagi pelaku industri kertas untuk mengoptimalkan kapasitas dan memperluas distribusi. Kondisi tersebut sekaligus menegaskan peran strategis sektor kertas dalam mendukung kegiatan nasional yang berskala besar.

Gambar 1.3
Laju Pertumbuhan Industri Kertas (2016-2024)



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (<https://www.bps.go.id>)

Berdasarkan Gambar 1.3, industri pulp dan kertas menunjukkan pola pertumbuhan yang fluktuatif sejak tahun 2016. Setelah mencatat pertumbuhan 2,61% di tahun tersebut, angka tersebut turun menjadi 0,33% pada 2017, lalu perlahan naik ke 1,43% pada 2018 dan mencapai puncak 8,86% pada 2019. Pandemi COVID-19 memberikan tekanan besar terhadap industri ini, dengan penurunan drastis menjadi 0,22% di tahun 2020 akibat pergeseran aktivitas ke platform digital. Namun, tren pemulihan mulai terlihat

¹⁵ Muhammad Hamam Fajrul Alam, “Tren Positif Pertumbuhan Industri Kertas Sepanjang Tahun 2023, Ternyata Ini Salah Satu Faktornya,” Krjogja.Com, 2024, <https://www.krjogja.com/peristiwa/amp/1244151236/tren-positif-pertumbuhan-industri-kertas-sepanjang-tahun-2023-ternyata-ini-salah-satu-faktornya>.

sejak 2021 dan terus meningkat hingga 2023 seiring pulihnya aktivitas ekonomi dan meningkatnya kebutuhan cetak menjelang Pemilu 2024. Pertumbuhan yang mencapai 5,98% pada 2024 menunjukkan bahwa sektor ini masih memiliki daya adaptif yang kuat terhadap perubahan situasi.¹⁶ Melihat pola ini, dapat disimpulkan bahwa industri pulp dan kertas memiliki ketahanan struktural dan potensi berkelanjutan yang relevan dengan kebutuhan logistik, pendidikan, dan pengemasan di Indonesia.

Peningkatan permintaan kertas turut didorong oleh pertumbuhan signifikan dalam sektor kemasan dan tisu. Meningkatnya aktivitas e-commerce telah menciptakan kebutuhan besar terhadap kemasan karton dan bahan pengepakan untuk pengiriman barang ke konsumen. Di sisi lain, kesadaran masyarakat akan gaya hidup sehat dan isu lingkungan mendorong preferensi terhadap tisu serta kemasan pangan berbahan dasar kertas yang dinilai lebih ramah lingkungan. Tren ini terlihat dalam data ekspor kemasan pangan berbasis kertas Indonesia, yang pada tahun 2022 mencapai 18.000 ton, naik drastis dari 6.000 ton pada 2021. Lonjakan tersebut menunjukkan konsistensi permintaan sekaligus potensi besar industri kertas dalam merespons perubahan perilaku konsumen.¹⁷ Kondisi ini memperlihatkan bahwa sektor kertas memiliki daya responsif yang tinggi terhadap tren pasar modern dan semakin terintegrasi dengan kebutuhan industri global.

¹⁶ Alam.

¹⁷ Diki Mardiansyah, "Apki Ungkap Peluang Dan Tantangan Bisnis Pulp Dan Kertas Tahun Ini," Kontan.Co.Id, 2024, <https://Amp.Kontan.Co.Id/News/Apki-Ungkap-Peluang-Dan-Tantangan-Bisnis-Pulp-And-Kertas-Tahun-Ini>.

Setiap aktivitas bisnis yang menciptakan permintaan produk pada dasarnya bertujuan untuk menghasilkan keuntungan demi keberlangsungan usaha. Laba bersih menjadi tolok ukur utama dalam menilai keberhasilan operasional perusahaan dalam satu periode akuntansi. Menurut Kasmir, laba bersih diperoleh setelah seluruh biaya dan beban dikurangkan dari pendapatan perusahaan. Dengan kata lain, pencapaian laba bersih tidak hanya bergantung pada besarnya penjualan, tetapi juga pada sejauh mana perusahaan mampu mengendalikan biaya yang timbul.¹⁸ Peran laba dalam mencerminkan kinerja perusahaan menjadikannya elemen sentral dalam strategi manajemen keuangan.

Secara teknis, laba bersih merupakan hasil dari kalkulasi antara pendapatan dan total beban yang tercatat dalam laporan laba rugi. Perhitungan ini mencerminkan selisih antara pendapatan yang diperoleh melalui penjualan dan keuntungan lain, dikurangi dengan beban serta potensi kerugian selama periode berjalan. Hubungan antara volume penjualan dan efisiensi biaya menunjukkan bahwa peningkatan penjualan tidak otomatis menghasilkan laba lebih besar jika tidak diiringi dengan efisiensi pengeluaran. Efektivitas pengelolaan biaya menjadi penentu apakah peningkatan pendapatan dapat benar-benar menghasilkan pertumbuhan laba.¹⁹ Hal ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara strategi

¹⁸ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, Edisi Kedua (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2018), 60.

¹⁹ Kasmir, 62.

penjualan dan pengendalian biaya dalam mencapai performa keuangan yang optimal.

Penurunan laba perusahaan dapat memberikan sinyal negatif terhadap reputasi dan prospek bisnis perusahaan di mata investor. Laba yang menurun sering kali memicu keraguan investor terhadap kelangsungan dan stabilitas kinerja perusahaan, sehingga menurunkan minat untuk berinvestasi atau mempertahankan saham. Persepsi ini dapat berdampak langsung terhadap nilai saham perusahaan di pasar modal, mengingat laba merupakan indikator utama dalam menilai kelayakan investasi.²⁰ Kondisi ini menunjukkan betapa sensitifnya hubungan antara kinerja keuangan dan kepercayaan investor. Oleh karena itu, perusahaan harus menjaga konsistensi pencapaian laba sebagai bagian dari strategi menjaga daya tarik pasar.

Selain berdampak pada investor, laba yang menurun juga dapat memengaruhi hubungan perusahaan dengan lembaga keuangan. Penurunan laba sering dikaitkan dengan peningkatan risiko gagal bayar, yang pada akhirnya memengaruhi kelayakan kredit dan tingkat kepercayaan dari pihak pemberi pinjaman. Dalam situasi seperti ini, perusahaan perlu melakukan evaluasi menyeluruh terhadap komposisi biaya, strategi penjualan, serta efisiensi kegiatan operasional.²¹ Respons cepat terhadap kondisi penurunan laba menjadi langkah penting untuk menjaga kestabilan arus kas dan kepercayaan eksternal.

²⁰ Muhammad Habibur Rohman Et Al., “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Laba Terhadap Nilai Perusahaan (Study Pada Perusahaan Retail Tahun 2021-2023),” *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika* 18, No. 1 (2024): 1268–1277.

²¹ Rohman Et Al.

Dalam konteks industri manufaktur, khususnya pada sektor pulp dan kertas, stabilitas dan pertumbuhan laba menjadi indikator penting untuk menilai efisiensi operasional dan daya saing global. Persaingan yang semakin ketat menuntut perusahaan tidak hanya fokus pada peningkatan volume produksi, tetapi juga pada pengelolaan biaya yang efektif dan inovasi produk. Perusahaan yang mampu mempertahankan laba bersih secara konsisten di tengah tekanan biaya bahan baku dan fluktuasi permintaan pasar menunjukkan kapasitas manajerial yang solid.

Tabel 1. 1
Laba Bersih Perusahaan *Pulp & Kertas*
Tahun 2016-2024
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	NAMA PERUSAHAAN			
	Alkindo Naratama Tbk (ALDO)	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP)	Suparma Tbk (SPMA)	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM)
2016	25.035	202.755	81.063	7.653
2017	29.035	413.282	92.280	27.310
2018	42.506	588.206	82.232	245.709
2019	78.421	274.390	131.005	166.516
2020	65.331	294.041	162.524	148.334
2021	100.771	527.039	294.325	249.006
2022	65.764	857.462	336.138	463.345
2023	2.432	411.423	178.658	172.014
2024	8.915	424.284	104.838	297.136

Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan yang diakses di Bursa Efek Indonesia
(www.idx.co.id)

Berdasarkan Tabel 1.1 laba bersih perusahaan-perusahaan pulp dan kertas di Indonesia selama periode 2016–2024 menunjukkan dinamika keuangan yang mencerminkan perubahan signifikan dalam kinerja industri. PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP) secara konsisten mencatat laba tertinggi, meningkat dari Rp202 miliar pada 2016 hingga mencapai puncak

Rp857 miliar pada 2022, sebelum menurun ke Rp424 miliar di 2024, yang dapat menunjukkan tekanan pasar atau lonjakan biaya operasional. PT Alkindo Naratama Tbk (ALDO) juga mengalami pertumbuhan stabil hingga 2021, tetapi penurunan drastis pada 2023 ke Rp2,4 miliar mencerminkan kemungkinan gangguan operasional atau pasar yang signifikan, meskipun terjadi sedikit pemulihan pada 2024. PT Suparma Tbk (SPMA) sempat mencatat pertumbuhan impresif hingga 2022, namun labanya turun lebih dari separuh dalam dua tahun terakhir, mengindikasikan tekanan yang turut dialami oleh sebagian besar pelaku industri.

PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM) mencatat pertumbuhan laba yang pesat di awal periode, dari hanya Rp7,6 miliar pada 2016 menjadi Rp245 miliar pada 2018, dan meskipun mengalami fluktuasi, menunjukkan pemulihan yang solid dari Rp172 miliar pada 2023 ke Rp297 miliar pada 2024. Pola laba ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan mengalami puncaknya pada tahun 2022, kemungkinan dipicu oleh momentum pemulihan pasca-pandemi, efisiensi biaya, dan lonjakan permintaan. Namun, sejak 2023 terlihat tren penurunan yang konsisten, yang dapat dikaitkan dengan kenaikan harga bahan baku, menurunnya konsumsi global, serta efek digitalisasi yang secara bertahap mengurangi ketergantungan pada produk kertas. Fluktuasi laba bersih ini memperlihatkan bahwa profitabilitas industri sangat dipengaruhi oleh efisiensi pengelolaan biaya produksi dan pengendalian harga pokok penjualan. Oleh karena itu,

perusahaan dituntut untuk memiliki ketahanan operasional dan fleksibilitas strategi agar tetap kompetitif dalam situasi pasar yang terus berubah.

Biaya produksi merupakan seluruh pengeluaran yang diperlukan untuk mengubah bahan mentah menjadi produk jadi yang siap dijual. Komponen utama dalam biaya produksi meliputi biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya produksi melekat pada produk karena mencakup semua biaya langsung dan tidak langsung yang terjadi selama proses produksi berlangsung.²² Ketika biaya produksi meningkat, margin laba perusahaan akan tertekan, sehingga potensi keuntungan cenderung menurun.²³ Oleh sebab itu, efisiensi dalam pengelolaan biaya produksi menjadi aspek krusial yang tidak bisa diabaikan.

Tabel 1. 2
Biaya Produksi Perusahaan *Pulp & Kertas*
Tahun 2016-2024
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	NAMA PERUSAHAAN			
	Alkindo Naratama Tbk (ALDO)	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP)	Suparma Tbk (SPMA)	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM)
2016	337.508	2.140.136	1.622.882	869.159
2017	349.100	2.248.993	1.759.540	876.413
2018	420.947	2.215.167	1.997.569	975.319
2019	625.870	2.252.591	1.993.478	915.486
2020	639.024	2.106.741	1.764.705	759.909
2021	996.782	2.335.331	2.165.138	869.772
2022	1.046.730	2.430.354	2.558.911	1.006.646
2023	1.293.596	2.258.398	2.158.899	886.564
2024	1.471.505	2.218.307	2.296.082	870.049

Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan yang Diakses di Bursa Efek Indonesia
(www.idx.co.id)

²² Wiliam K. Carter, *Akuntansi Biaya* (Jakarta: Salemba Empat, 2017), 54.

²³ Hansen And Mowen, *Akuntansi Manajerial*, Edisi Baha (Jakarta: Salemba Empat, 2015), 72.

Berdasarkan Tabel 2.2, biaya produksi perusahaan pulp dan kertas Indonesia tahun 2016 hingga 2024 menunjukkan tren kenaikan yang cukup signifikan, terutama setelah tahun 2020. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP) konsisten mencatat biaya produksi tertinggi di antara perusahaan sejenis, dari Rp2,14 triliun pada 2016 hingga puncaknya Rp2,43 triliun pada 2022, lalu sedikit menurun menjadi Rp2,21 triliun pada 2024. Skala operasional INKP yang besar membuat tingginya biaya produksi cukup wajar, namun tetap membutuhkan pengendalian agar tidak menekan margin laba. Sementara itu, Alkindo Naratama Tbk (ALDO) mengalami lonjakan biaya produksi yang paling tajam, dari Rp337 miliar menjadi Rp1,47 triliun dalam delapan tahun, namun tidak diiringi pertumbuhan laba yang memadai. Ketidakseimbangan antara kenaikan biaya dan kinerja laba tersebut mengindikasikan adanya inefisiensi dalam pengelolaan produksi atau struktur biaya yang kurang optimal.

Suparma Tbk (SPMA) juga mencatat kenaikan biaya produksi dari Rp1,62 triliun pada 2016 menjadi Rp2,29 triliun di 2024, dengan lonjakan terbesar terjadi di tahun 2022. Penurunan laba yang dialami SPMA dalam dua tahun terakhir menunjukkan bahwa tingginya biaya produksi turut menggerus margin keuntungan. Di sisi lain, Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM) menunjukkan performa pengendalian biaya yang lebih stabil, dengan fluktuasi biaya produksi yang relatif kecil, yakni antara Rp759 miliar hingga Rp1 triliun selama periode yang sama. TKIM sempat mengalami lonjakan biaya pada 2022, namun berhasil menurunkannya kembali, yang

mencerminkan efektivitas manajemen dalam menjaga efisiensi operasional. Secara umum, tahun 2022 menjadi titik tertinggi biaya produksi bagi sebagian besar perusahaan, kemungkinan besar dipengaruhi oleh kenaikan harga bahan baku dan logistik pasca pandemi. Namun perusahaan yang mampu mengelola biaya secara efektif, seperti TKIM, lebih mampu menjaga daya saing serta ketahanan keuangannya di tengah fluktuasi pasar.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Pinkan Kezia dan Endang Wulandari pada tahun 2024 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara biaya produksi dengan perolehan laba bersih perusahaan.²⁴ Sedangkan hasil penelitian Aditya Ahmad Fathony dan Yulianti Wulandari pada tahun 2020 menunjukkan bahwa secara parsial biaya produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.²⁵

Selain biaya produksi, harga pokok penjualan (HPP) juga merupakan komponen penting yang diduga berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan. Secara umum, HPP dapat dihitung melalui dua pendekatan, yaitu dengan mengurangi persediaan akhir dari barang yang tersedia untuk dijual, atau dengan menambahkan persediaan awal dan pembelian bersih lalu dikurangi persediaan akhir.²⁶ Perhitungan HPP menjadi krusial karena secara langsung memengaruhi margin keuntungan yang diperoleh perusahaan. Jika harga jual

²⁴ Pinkan Kezia And Endang Wulandari, "Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022," *Jurnal Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (Snpk)* Vol.3 (2024).

²⁵ Aditya Achmad Fathony And Yulianti Wulandari, "Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Pt Perkebunan Nusantara Viii," *Jurnal Ilmiah Akuntansi* 11, No. 1 (2020): 43–55.

²⁶ Alam S., *Ekonomi 3* (Jakarta Timur: Esis, 2016), 90.

produk melebihi HPP, maka perusahaan mencatat laba, sebaliknya, jika harga jual lebih rendah dari HPP, maka perusahaan mengalami kerugian.²⁷ Kondisi ini menjadikan akurasi dalam pencatatan dan pengendalian HPP sebagai salah satu indikator efisiensi manajemen keuangan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memastikan bahwa seluruh komponen dalam perhitungan HPP terkelola dengan baik agar pencapaian laba dapat dioptimalkan secara konsisten.

Tabel 1. 3
Harga Pokok Penjualan Perusahaan *Pulp & Kertas*
Tahun 2016-2024
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	NAMA PERUSAHAAN			
	Alkindo Naratama Tbk (ALDO)	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP)	Suparma Tbk (SPMA)	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM)
2016	554.275	2.139.207	1.620.898	886.766
2017	588.935	2.224.399	1.777.790	902.570
2018	638.294	2.131.711	2.016.338	940.378
2019	821.595	2.346.850	2.139.362	939.955
2020	870.991	2.123.326	1.758.714	746.850
2021	1.163.053	2.288.190	2.205.296	884.012
2022	1.146.503	2.412.693	2.419.295	985.681
2023	1.424.745	2.346.974	2.187.910	931.916
2024	1.615.219	2.177.118	2.316.787	837.120

Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan yang Diakses di Bursa Efek Indonesia
(www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel 1.3, Harga pokok penjualan (HPP) perusahaan pulp dan kertas Indonesia periode 2016–2024 menunjukkan tren kenaikan yang menggambarkan beban produksi dan operasional yang tinggi dalam industri ini. INKP mencatat HPP tertinggi, dengan puncaknya Rp2,41 triliun pada

²⁷ Bambang Widjajanta, Aristanti Widyaningsih, And Heraeni Tanuatmojo, *Mengasah Kemampuan Ekonomi* (Bandung: Citra Praya, 2017), 18.

2022 sebelum menurun ke Rp2,17 triliun di 2024. Penurunan ini sejalan dengan turunnya biaya produksi yang dapat menunjukkan efisiensi operasional atau penyesuaian skala produksi. Di sisi lain, ALDO mencatat kenaikan tajam dari Rp554 miliar menjadi Rp1,61 triliun dalam periode yang sama. Namun, lonjakan tersebut tidak disertai dengan peningkatan laba yang seimbang, mengindikasikan potensi ketidakefisienan dalam pengelolaan produksinya.

SPMA juga menunjukkan peningkatan HPP yang signifikan, dari Rp1,62 triliun pada 2016 menjadi Rp2,31 triliun pada 2024, dengan puncaknya di tahun 2022. Setelah mengalami penurunan, HPP kembali naik pada 2024 yang kemungkinan dipengaruhi oleh fluktuasi harga bahan baku atau permintaan pasar. Perubahan ini memperlihatkan bahwa pengendalian biaya di perusahaan belum sepenuhnya stabil. Sementara itu, TKIM justru menunjukkan HPP yang lebih terkendali dan cenderung stabil selama periode pengamatan. Stabilitas ini mencerminkan efektivitas pengelolaan biaya produksi yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya.

Tahun 2022 menjadi periode dengan HPP tertinggi di hampir semua perusahaan, yang kemungkinan besar dipicu oleh lonjakan harga bahan baku dan biaya logistik global pasca pandemi. Kenaikan ini memperlihatkan sensitivitas biaya operasional terhadap faktor eksternal. Di tahun-tahun berikutnya, beberapa perusahaan menunjukkan penurunan HPP yang mungkin merupakan hasil dari efisiensi internal atau turunnya harga pasar. Namun, tekanan biaya masih terasa pada perusahaan seperti ALDO dan

SPMA karena HPP yang tinggi tidak diimbangi peningkatan laba. Hal ini memperlihatkan bahwa efisiensi dan kontrol biaya menjadi kunci utama untuk menjaga stabilitas finansial.

Kemampuan mengendalikan HPP menjadi faktor penting dalam mempertahankan profitabilitas perusahaan. HPP yang terus meningkat tanpa dibarengi pertumbuhan pendapatan akan mempersempit margin laba. Dalam industri dengan persaingan ketat, efisiensi biaya tidak hanya menjadi strategi keuangan, tetapi juga keunggulan kompetitif. TKIM menunjukkan bahwa pengelolaan HPP yang stabil dapat membantu perusahaan lebih tangguh menghadapi tekanan industri. Situasi ini menekankan bahwa keberhasilan perusahaan tidak hanya diukur dari skala usaha, tapi juga dari efektivitas pengelolaan biaya.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh HPP terhadap laba bersih. Hasil penelitian oleh Joko Priyadi, Michael, dan Aditya Wisnu Wardana menunjukkan bahwa harga pokok penjualan berpengaruh positif terhadap laba bersih.²⁸ Sementara itu, hasil penelitian oleh Angelica Astra, Violin Sistra Wijaya Lai, Afrizal Pane, dan Muhammad Fahmi menunjukkan adanya perbedaan bahwa harga pokok penjualan tidak berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan.²⁹

²⁸ Joko Priyadi, Michael, And Aditya Wisnu Wardana, “Pengaruh Penjualan Dan Harga Pokok Penjualan Terhadap Laba Bersih,” *Perwira Journal Of Economy & Business* 2, No. 2 (2022): 97–104.

²⁹ Angelica Astra Et Al., “Pengaruh Penjualan, Harga Pokok Penjualan, Beban Operasional Dan Debt To Asset Ratio Terhadap Laba Bersih Pada Pt. Makmur Alam Seiwampu,” *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi* 3, No. 2 (2024): 149–159.

Fenomena meningkatnya permintaan produk pulp dan kertas, disertai dengan dinamika fluktuasi laba bersih, biaya produksi, serta harga pokok penjualan, mendorong peneliti untuk mengkaji ulang pengaruh biaya produksi dan HPP terhadap laba bersih perusahaan. Kajian ini difokuskan pada perusahaan manufaktur sub-sektor pulp dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, mengingat masih terbatasnya penelitian terdahulu yang secara spesifik membahas sektor ini, padahal kontribusinya cukup signifikan terhadap industri nasional. Selain itu, adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh HPP terhadap laba bersih menunjukkan bahwa masih terdapat ruang eksplorasi yang perlu ditelaah lebih dalam.

Pemilihan variabel biaya produksi dan HPP didasarkan pada karakteristik industri pulp dan kertas yang bergantung pada proses produksi kompleks dan padat modal. Biaya produksi mencakup seluruh pengeluaran langsung seperti bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik untuk menghasilkan barang jadi. Sementara itu, harga pokok penjualan mencerminkan total biaya produksi yang telah terealisasi dan dijual, sehingga keduanya merupakan indikator utama yang memengaruhi laba bersih perusahaan. Biaya produksi yang tinggi dapat mencerminkan adanya ekspansi skala usaha atau peningkatan efisiensi, sedangkan kenaikan HPP cenderung menekan margin keuntungan karena beban biaya yang tinggi tidak selalu diimbangi oleh peningkatan harga jual.

Peneliti tidak memasukkan volume penjualan sebagai variabel dalam penelitian ini, meskipun secara teori volume penjualan juga berpengaruh

terhadap laba, karena data volume penjualan tidak dipublikasikan secara konsisten dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Keterbatasan data tersebut dapat mengganggu validitas penelitian. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan variabel yang memiliki ketersediaan data yang lebih andal dan representatif untuk dianalisis secara empiris.

Pemilihan periode 2016 hingga 2024 didasarkan pada adanya fluktuasi mencolok pada laba bersih, biaya produksi, dan harga pokok penjualan (HPP) di sub-sektor pulp dan kertas. Pada tahun 2016–2019, beberapa perusahaan menunjukkan tren pertumbuhan laba bersih yang positif, meskipun diiringi peningkatan biaya produksi dan HPP akibat naiknya harga bahan baku serta fluktuasi nilai tukar. Tahun 2020 menjadi titik balik ketika pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan laba secara tajam karena gangguan operasional dan turunnya permintaan, sementara biaya tetap tinggi. Memasuki 2021–2022, industri menunjukkan pemulihan dan mencatat lonjakan laba bersih tertinggi, didukung oleh meningkatnya permintaan, efisiensi operasional, dan stabilisasi biaya produksi. Namun, pada 2023–2024, terjadi penurunan laba kembali akibat tekanan biaya dan mulai turunnya konsumsi kertas cetak, sementara HPP di beberapa perusahaan tetap tinggi. Dinamika sepanjang periode ini mencerminkan pentingnya menelaah pengaruh biaya produksi dan HPP terhadap laba bersih secara menyeluruh dalam kondisi ekonomi yang terus berubah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, peneliti ingin menginvestigasi lebih lanjut mengenai pengaruh biaya produksi dan harga pokok penjualan terhadap laba bersih, serta melihat bagaimana dinamika kedua variabel tersebut memengaruhi laba bersih perusahaan. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Biaya Produksi dan Harga Pokok Penjualan Terhadap Laba Bersih (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Pulp dan Kertas yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016–2024)”**

B. Rumusan Masalah

Menurut hal-hal yang telah diuraikan oleh peneliti, tercetuslah permasalahan yang sesuai untuk penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana biaya produksi pada perusahaan manufaktur sub-sektor *pulp* dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2024?
2. Bagaimana harga pokok penjualan pada manufaktur sub-sektor *pulp* dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2024?
3. Bagaimana laba bersih pada perusahaan manufaktur sub-sektor *pulp* dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2024?
4. Bagaimana pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub-sektor *pulp* dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

5. Bagaimana pengaruh harga pokok penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub-sektor *pulp* dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Bagaimana pengaruh biaya produksi dan harga pokok penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub-sektor *pulp* dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya perumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan biaya produksi pada perusahaan manufaktur sub-sektor *pulp* dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2024.
2. Untuk mendeskripsikan harga pokok penjualan pada perusahaan manufaktur sub-sektor *pulp* dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2024.
3. Untuk mendeskripsikan laba bersih pada perusahaan manufaktur sub-sektor *pulp* dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2024.
4. Untuk menganalisis pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub-sektor *pulp* dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. Untuk menganalisis pengaruh harga pokok penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub-sektor *pulp* dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk menganalisis pengaruh biaya produksi dan harga pokok penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub-sektor *pulp* dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pengetahuan tentang hubungan antara biaya produksi, harga pokok penjualan, dan laba bersih perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan baru mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperluas wawasan tentang dampak biaya produksi dan harga pokok penjualan terhadap laba bersih, khususnya pada perusahaan manufaktur di sub-sektor *pulp* dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Kediri

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penulisan ilmiah, baik untuk mahasiswa, dosen, maupun pihak terkait di lingkungan IAIN Kediri.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan pengetahuan tambahan mengenai bagaimana biaya produksi dan harga pokok penjualan memengaruhi laba bersih perusahaan, sehingga dapat menjadi panduan bagi pelaku usaha dan investor dalam mengambil keputusan bisnis.

E. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal ilmiah yang berjudul “Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022” yang ditulis oleh Pinkan Kezia dan Endang Wulandari, terbit pada Jurnal Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK) Vol. 3 Tahun 2024.

Penelitian ini menerapkan metodologi penelitian kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder sebagai sumber informasi utama. Fokus pengumpulan data diarahkan pada laporan keuangan tahunan perusahaan. Lingkup penelitian mencakup 22 perusahaan yang bergerak dalam sektor industri makanan dan minuman, yang tercatat resmi di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan serangkaian metode statistik, meliputi statistik deskriptif, regresi data panel, uji hipotesis parsial (uji t), dan pengukuran koefisien determinasi. Temuan utama dari studi ini mengungkapkan

adanya pengaruh yang signifikan antara biaya produksi dengan perolehan laba bersih perusahaan.³⁰

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena penelitian ini juga menggunakan harga pokok penjualan sebagai variabel bebasnya, sedangkan penelitian sebelumnya hanya berfokus pada biaya produksi sebagai variabel bebasnya. Namun, kedua penelitian ini sama-sama membahas yang mempengaruhi laba bersih perusahaan.

2. Jurnal ilmiah yang berjudul “Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih PT. Bakrie Metal Industries” adalah penelitian yang diterbitkan dalam *Journal of Economics and Business UBS* Vol. 13 No. 2 Maret–April 2024. Penelitian ini ditulis oleh Indria Widyastuti, Maharani, Eko Haryadi, dan Diah Wijayanti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Data dikumpulkan dari laporan perencanaan anggaran produksi PT. Bakrie Metal Industries, yang bergerak di bidang produksi produk logam bergelombang dan proyek fabrikasi, dari tahun 2020 hingga 2022. Beberapa teknik digunakan untuk menganalisis data, termasuk uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, autokorelasi, korelasi, regresi linier berganda, koefisien determinasi, dan uji t dan F. Studi ini menemukan bahwa biaya operasional dan produksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih, sedangkan biaya produksi memiliki

³⁰ Pinkan Kezia And Endang Wulandari, “Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022,” *Jurnal Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (Snpk)* Vol.3 (2024).

pengaruh yang tidak signifikan terhadap laba bersih. Selain itu, biaya operasional dan produksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas. pada PT Bakrie Metal Industries.³¹

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena penelitian ini mengganti variabel biaya operasional dengan harga pokok penjualan sebagai variabel bebasnya. Namun, kedua penelitian ini sama-sama menggunakan biaya produksi sebagai variabel bebas pertama dan juga membahas yang mempengaruhi laba bersih perusahaan

3. Jurnal ilmiah yang berjudul “Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada PT. Perkebunan Nusantara VIII” yang ditulis oleh Aditya Ahmad Fathony dan Yulianti Wulandari. Terbit pada Jurnal Ilmiah Akuntansi, Vol. 11 No. 1, Januari-April 2020.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Biaya Produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih, dimana hasil tersebut dibuktikan dengan hasil uji t Biaya Produksi memperoleh thitung lebih kecil dari ttabel yaitu $-2,389 < 2,776$ dengan nilai signifikansi 0,075 lebih besar dari 0,05 ($0,075 > 0,05$). Kemudian Biaya Operasional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih. Hal ini dibuktikan dengan uji t Biaya Operasional memperoleh thitung lebih besar dari ttabel yaitu $4,297 > 2,776$ dengan nilai signifikansi 0,013 lebih kecil dari 0,05 ($0,013 < 0,05$). Secara simultan Biaya Produksi dan Biaya Operasional

³¹ Indria Maharani Widyastuti, Eko Haryadi, And Diah Wijayanti, “Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih,” *Journal Of Economics And Business Ubs* 13, No. 2 (2024): 642–661.

berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih, hal tersebut dibuktikan melalui uji F hasilnya F-hitung lebih besar dari F-tabel yaitu $9,236 > 6,94$ dengan nilai signifikansi 0,032 lebih kecil dari 0,05 ($0,032 < 0,05$). Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa secara simultan Biaya Produksi dan Biaya Operasional berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih pada PT. Perkebunan Nusantara VIII.³²

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena penelitian ini mengganti variabel biaya operasional dengan harga pokok penjualan sebagai variabel bebasnya. Namun, kedua penelitian ini sama-sama menggunakan biaya produksi sebagai variabel bebas pertama dan juga membahas yang mempengaruhi laba bersih perusahaan.

4. Jurnal ilmiah yang berjudul “Analisis Pengaruh Volume Penjualan, Harga Pokok Penjualan Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Perusahaan Cv. Ternak Sari Merta Jaya Tahun 2018-2022” adalah penelitian yang diterbitkan dalam Jurnal Daya Saing, Volume 9 Nomor 3 Oktober 2023. Penelitian ini ditulis oleh Ni Made Yunda Riani dan Gde Agung Satria.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik sampel jenuh yang diambil dari laporan laba rugi keuangan perusahaan selama 60 bulan, mulai dari tahun 2018 hingga 2022. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan

³² Fathony And Wulandari, “Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Pt Perkebunan Nusantara Viii.”

program SPSS 25.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, volume penjualan berpengaruh positif terhadap laba bersih dengan nilai t hitung sebesar $2,121 > t$ tabel sebesar $2,003$. Kedua, harga pokok penjualan berpengaruh negatif terhadap laba bersih dengan nilai t hitung sebesar $-2,581 > t$ tabel sebesar $2,003$. Ketiga, biaya operasional juga berpengaruh negatif terhadap laba bersih dengan nilai t hitung sebesar $-2,526 > t$ tabel sebesar $2,003$.³³

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena penelitian ini menggunakan biaya produksi sebagai variabel bebas pertamanya. Namun, kedua penelitian ini sama-sama menggunakan variabel harga pokok penjualan dan juga membahas yang mempengaruhi laba bersih perusahaan.

5. Jurnal ilmiah yang berjudul “Pengaruh Penjualan, Harga Pokok Penjualan, Beban Operasional dan Debt To Asset Ratio Terhadap Laba Bersih Pada PT Makmur Alam Seiwapu” yang ditulis oleh Angelica Astra, Violin Sistra Wijaya Lai, Afrizal Pane, dan Muhammad Fahmi, terbit pada Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi, Vol. 3 No. 2, 2024.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data neraca, laporan laba rugi, dan laporan pengeluaran operasional PT Makmur Alam Seiwapu tahun 2021–2023. Sampel diambil dari laporan keuangan tahun tersebut. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa penjualan

³³ Ni Made Yunda Riani And Gede Agung Satria, “Analisis Pengaruh Volume Penjualan, Harga Pokok Penjualan Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Perusahaan Cv. Ternak Sari Merta Jaya Tahun 2018-2022,” *Jurnal Daya Saing* I, No. Iii (2023): 592–600.

tidak berpengaruh terhadap laba bersih (t hitung $0,458 < t$ tabel $2,040$; sig. $0,650 > 0,05$), begitu pula harga pokok penjualan (t hitung $0,775 < t$ tabel; sig. $0,444 > 0,05$). Sebaliknya, beban operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih (t hitung $-2,719 < t$ tabel $-2,040$; sig. $0,011 < 0,05$). Rasio hutang terhadap aset (DAR) juga tidak berpengaruh secara parsial (t hitung $1,514 < t$ tabel; sig. $0,140 > 0,05$). Namun secara simultan, keempat variabel penjualan, HPP, beban operasional, dan DAR berpengaruh signifikan terhadap laba bersih (F hitung $4,322 > F$ tabel $2,68$; sig. $0,007 < 0,05$).³⁴

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena penelitian ini hanya menggunakan dua variabel bebas yaitu biaya produksi dan harga pokok penjualan. Namun penelitian ini sama-sama membahas yang mempengaruhi laba bersih perusahaan.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.³⁵

³⁴ Astra Et Al., “Pengaruh Penjualan, Harga Pokok Penjualan, Beban Operasional Dan Debt To Asset Ratio Terhadap Laba Bersih Pada Pt. Makmur Alam Seiwampu.”

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2023), 99.

1. H_{01} : Biaya produksi tidak berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan manufaktur sub-sektor *pulp* dan kertas yang terdaftar di BEI periode 2016-2024.

H_{a1} : Biaya produksi berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan manufaktur sub-sektor *pulp* dan kertas yang terdaftar di BEI periode 2016-2024.

2. H_{02} : Harga pokok penjualan tidak berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan manufaktur sub-sektor *pulp* dan kertas yang terdaftar di BEI periode 2016-2024.

H_{a2} : Harga pokok penjualan berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan manufaktur sub-sektor *pulp* dan kertas yang terdaftar di BEI periode 2016-2024.

3. H_{03} : Biaya produksi dan Harga pokok penjualan tidak berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan manufaktur sub-sektor *pulp* dan kertas yang terdaftar di BEI periode 2016-2024.

H_{a3} : Biaya produksi dan Harga pokok penjualan berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan manufaktur sub-sektor *pulp* dan kertas yang terdaftar di BEI periode 2016-2024.